

AMBIVALENSI AGAMA DI TENGAH PLURALITAS AGAMA

Oleh: Tasmin*

Abstract

Plurality within all terms including religion plurality is a reality that becomes *sunnatullah* (natural of law) and un-ignorable of its existence. Consequently, religion and the followers of it then faced on the biggest challenge, it is how religion and the followers of it can define themselves accurately around other followers of different religion. Because in this context, religion is often trapped in ambivalence, where in one side religion shows in good manner or polite way and another way and another side religion shows its bad manner or rudely. Because there is a universal absolutist tend that exists in all religion.

Therefore, it is needed communication such as dialogue to be one of alternative solution. One of methods that applied within dialogue between followers of different religion is combining between phenomenology and perennialistic methods. By this way, we are invited to be good observer and listeners. So, we can understand and appreciate vary religion characters without ignoring our faith.

Kata Kunci: Ambivalensi Agama, Pluralitas Agama

Pendahuluan

Agama dalam kehidupan nyata para pemeluknya yang setia dan komitmen, selalu menarik untuk diperbincangkan. Berbicara mengenai agama, bagaikan berbicara tentang suatu paradoks. Dalam konteks sosial, agama tidak semata dimaknai sebagai ritus, liturgi, do'a, dan pengalaman mistik yang bersifat personal dan unik, namun agama juga hadir dengan fungsi *manifest* dan *latent* yang kadang tidak dikehendaki oleh pemeluknya sendiri.

Di satu sisi, agama dapat menjadi sarana integrasi sosial, mengikat solidaritas sesama penganutnya dalam jamaah, gereja, sangha dan komunitas-komunitas keagamaan, wahana pencipta, pembangun, dan pemelihara perdamaian. Sepanjang sejarah, gagasan dan komitmen keagamaan telah mengilhami individu dan kaum beriman untuk menanggalkan semua kepentingan pribadi yang sempit demi tercapainya nilai dan kebenaran yang lebih tinggi. Sejarah menunjukkan bahwa berbagai kerja luhur kemanusiaan yang diinspirasi dan bahkan

* Dosen pada Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri.

ditopang sepenuhnya oleh tradisi keagamaan, seperti kisah perjuangan para Nabi dalam membebaskan kaum tertindas (*mustadh'afin*)—sebagaimana dinarasikan oleh teks-teks suci keagamaan—maupun aktivitas kemanusiaan yang didedikasikan para tokoh keagamaan legendaris seperti Mahathma Ghandi, Bunda Theresa, kian mengukuhkan tampang konstruktif-transformatif agama.

Pada sisi yang lain, agama sekaligus tampil sebagai instrumen yang cukup efektif bagi terciptanya disintegrasi sosial, konflik, ketegangan, friksi, kontradiksi, dan bahkan perang yang mengakibatkan kehancuran dan kemalangan umat manusia. Agama—di tangan para pemeluknya—belakangan ini sering tampil dengan wajah kekerasannya sehingga seolah-olah agama telah kehilangan wajah ramahnya. Sejarah dengan jelas menunjukkan bahwa sederetan tragedi yang terjadi beberapa waktu yang lalu, seperti teror 11 September di Amerika yang menewaskan ribuan manusia yang tak tahu apa-apa, bom Bali yang menewaskan ratusan nyawa, rangkaian bom bunuh diri di Israel yang juga tak jarang menewaskan warga sipil biasa, teror gas beracun Aum Shinrikyo pimpinan Asahara Shoko di Jepang (1990-an), kekerasan rezim Taliban di Afghanistan terhadap warganya sendiri demi apa yang mereka pandang sebagai ketaatan terhadap syariat Islam sebagai hukum negara, kekerasan kelompok ekstremis Yahudi Israel pimpinan Rabi Meï Kahane atas warga Arab Palestina, bunuh diri massal pada Peoples Temple pimpinan Jim Jones di Guyana (1970-an) dan pada gerakan David Koresh di Texas (1990-an), serta baku tikam antara umat Hindu-Islam di Kashmir, Kristen-Islam di Ambon dan Poso¹, mengindikasikan bahwa agama seringkali bertabrakan dengan misi luhur dan autentik yang diserukan para pembawanya.

Dalam koridor semacam ini, menjadi sangat beralasan apabila ada kalangan yang mengatakan bahwa agama adalah sumber masalah, cenderung bersifat anakronistik, dan berpotensi untuk memecah belah. Akan tetapi, menyatakan agama semata-mata sebagai sumber masalah jelas tidak arif dan a-historis, karena selama berabad-abad pula orang bisa melihat iman yang memperteguh kehidupan telah menopang dan memberi makna bagi jutaan orang. Karena agama orang bisa saling mencintai, tetapi atas nama agama pula orang bisa saling membunuh dan menghancurkan. Orang pun bertanya-tanya: Ada apa dengan agama? Adakah agama memang mengandung unsur-unsur yang melegitimasi

¹ Wawan Ridwan, “Kritik Bagi Agama”, *Pikiran Rakyat*, 15 Maret 2004.
Empirisma, Vol. 16 No. 1, Januari 2007.

kekerasan, bahkan teror? Apakah agama berperan sebagai sumber problem atau sumber solusi? Bagaimana mengenali terjadinya pembusukan di tubuh agama? Mengapa agama tampil dengan wajah ganda seperti itu? Apa yang masih tersisa dari agama? Langkah apa yang harus dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut? Secara garis besar, artikel ini mencoba untuk menjawab setumpuk pertanyaan di atas dengan memfokuskan bahasan kepada sikap ambivalensi agama dan penganutnya di tengah pluralitas agama yang ada.

Pluralitas Agama Sebagai Sebuah Realitas

Pluralitas dan pluralisme adalah dua kata yang selama ini dimaknai simpang siur dan tumpang tindih. Kata pluralisme sering dipakai ketika sebenarnya yang ingin dijelaskan adalah realitas pluralitas, keragaman atau kemajemukan. Ungkapan “saat ini kita berada di era pluralisme agama”, tidaklah tepat untuk menjelaskan bahwa kita berada pada suatu masa dimana keragaman agama menjadi realitas yang tak terelakkan. Seharusnya ungkapan itu berbunyi: “Saat ini kita berada di era pluralitas agama”. Dalam hal ini, Terrence W. Tilley dalam *Postmodern Theologies and Religious Diversity*, cenderung membedakan pluralitas dan pluralisme. Menurutnya, pluralitas menunjukkan realitas keragaman, sedangkan pluralisme dalam konteks studi agama-agama dikenal sebagai salah satu bentuk penyikapan atas realitas pluralitas itu sendiri.²

Dalam konteks postmodernisme, pluralitas menjadi salah satu struktur fundamental. Segala fenomena menampakkan wajah pluralistik, sehingga sulit dipertahankan paradigma tunggal dalam diskursus apapun, baik budaya, agama, ras, ekonomi, ilmu pengetahuan, bangsa, negara, hingga aspirasi politik. Dalam kaitan inilah disebut bahwa pluralitas telah menjadi keniscayaan yang *taken for granted*, dimana segala lini kehidupan telah menjadi beragam. Problem yang muncul dari realitas ini adalah bagaimana masing-masing menyikapi keragaman itu. Tujuan yang ingin dicapai adalah sebuah kesadaran bahwa pluralitas yang memiliki konsekuensi logis perbedaan (*divercity*) merupakan realitas yang tidak bisa dielakkan. Ruh yang terkandung dan menjadi elan kesadaran pluralitas adalah kesediaan masing-masing untuk menerima perbedaan, sehingga perbedaan itu tidak menjadi kendala menjalin kebersamaan.

Dalam konteks agama, kesalahan juga terjadi ketika orang menyamakan pluralitas agama dengan pluralisme agama, padahal

² Faisal Zaini Dahlan, “**Pluralitas Yes, Pluralisme No**” (<http://www.freelist.org/archives/ppi/09-2005/msg00353.html>). (Sumber ini selanjutnya disebut **Pluralitas Yes**).

keduanya sangat berbeda. Pluralitas agama adalah kondisi dimana berbagai macam agama wujud secara bersamaan dalam suatu masyarakat atau negara. Sedangkan pluralisme agama adalah suatu paham yang menjadi tema penting dalam disiplin sosiologi, teologi, dan filsafat agama yang berkembang di barat dan juga agenda penting globalisasi.³

Secara normatif, agama Islam sangat menghargai adanya kemajemukan atau pluralitas umat manusia dan memandangnya sebagai sunnatullah. Jika dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai⁴, maka pluralitas itu meningkat menjadi suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, termasuk terhadap adanya pluralitas agama⁵. Dalam sejarahnya, umat Islam sejak dulu hingga kini telah biasa hidup berdampingan di tengah kebhinekaan atau pluralitas agama dan menerimanya sebagai realitas sosial. Piagam Madinah dengan jelas sekali mengakomodir pluralitas agama saat itu dan para ulama telah menjelaskan hukum-hukum terkait.

Suatu kebanggaan sekaligus sebagai problem bagi bangsa Indonesia adalah kenyataan bahwa betapa kemajemukan atas elemen-elemen yang ada di dalamnya teramat plural. Dikatakan sebagai sebuah kebanggaan, karena masing-masing elemen memiliki karakteristik sendiri yang bila dipadukan dalam sinergi yang tepat dapat melahirkan sintesa penguat bagi bangunan sistem kebangsaan secara keseluruhan. Sebaliknya, kemajemukan yang ada juga berpotensi menjadi permasalahan yang tidak ringan, manakala interaksi yang terjadi antar elemen tersebut justru melahirkan resistensi yang merugikan.

Pluralitas agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh internal sebuah agama adalah kenyataan historis yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun. Proses munculnya pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris historis. Secara kronologis dapat disebutkan bahwa dalam wilayah kepulauan Nusantara, pada awalnya hanya agama Hindu dan

³ Hamid Fahmy, **“Islam dan Paham Pluralisme Agama”** (<http://imanov.wordpress.com/2006/12/02>).

⁴ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Q.S. Al-Hujurat: 13.

⁵ Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah. Q.S. Yunus: 99-100.

Budha yang dipeluk oleh masyarakat, terutama di pulau Jawa. Candi Prambanan dan Borobudur adalah saksi sejarah yang paling otentik. Ketika penyebaran Islam lewat jalur perdagangan sampai di kepulauan Nusantara, maka proses perubahan pemeluk (*conversi*) agama secara bertahap berlangsung. Proses penyebaran dan pemeluk agama Islam di kepulauan Nusantara yang berlangsung secara *massif* dan dengan jalan damai tersebut sempat dicatat oleh Marshall Hodgson—seperti yang dikutip oleh M. Amin Abdullah—sebagai prestasi sejarah dan budaya yang sangat mengagumkan.⁶

Kerukunan hidup umat beragama yang selama ini berjalan dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia, memang sedang menjadi teladan, bahkan kekaguman bagi para pengamat dari luar negeri. Beberapa pengamat agama berkeliber internasional melihat Indonesia sebagai negara yang mampu menciptakan dan memelihara hubungan antar agama yang baik, sehingga seringkali dijadikan sebagai teladan dalam hal kerukunan antar umat beragama. Bagi orang yang hidup di Indonesia, pandangan semacam ini bukan hal yang gampang diterima begitu saja mengingat kesulitan-kesulitan yang muncul belakangan ini. Akan tetapi, pandangan tersebut bisa dipahami, karena bagaimanapun juga, dibandingkan dengan situasi hubungan agama di tempat lain, situasi di Indonesia memang lebih memberi harapan.

Meningkatnya intensitas dalam pergaulan antarumat beragama pada saat ini—terlepas dari gejolak-gejolak yang timbul—adalah sebuah kenyataan. Dalam kaitan ini, tantangan paling besar dalam kehidupan beragama adalah bagaimana penganut sebuah agama bisa mendefinisikan dirinya secara tepat di tengah-tengah agama lain. Umat beragama—lebih-lebih dalam masyarakat yang bersifat pluralistik keberagamaannya—memang selalu menghadapi dilema. Keberagamaan (*religiosity*) atau (*being religious*), yang aturannya, memang lebih bersifat batiniyah, esoteris, inklusif, otentik, universal, transendental, penekanan pada moralitas yang preskriptif, dalam praktek kesehariannya terpaksa harus berubah menjadi pemilikan agama (*having religion*) yang seringkali lebih menitikberatkan sifat serta menekankan pada aspek legal-formal yang rigid.

Dalam hal ini—menurut M. Amin Abdullah—di sinilah letak dilemanya. Keberagamaan yang bersifat abstrak, otentik, universal, transendental, jika tanpa dihayati secara kongkret, historis-empiris,

⁶M. Amin Abdullah, “**Relevansi Studi Agama di Era Pluralisme Agama**”, dalam Mohammad Sabri, *Keberagamaan Yang Saling Menyapa* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), viii. (Sumber ini selanjutnya disebut **Relevansi Studi Agama**).

eksoteris, partikular dalam bentuk doktrin-doktrin teologi tertentu yang sudah mapan dan mentradisi, agaknya memang tidak mungkin bakal terjadi. Akan tetapi, begitu proses penghayatan dan proses menikmati keberagamaan secara kongkret-historis-empiris, melampaui batas kewajaran, maka hal demikian akan menimbulkan berbagai persoalan. Meskipun dapat dikatakan bahwa kebenaran pada dasarnya bersifat esoteris, tetapi adalah utopis untuk membatasi keberagamaan hanya pada wilayah **“idea, intelektual, dan cognisi”**

semata. Manusia, selain berdimensi transendental-intelektual, ia juga makhluk yang berdimensi historis. Namun, begitu juga sebaliknya, jika agama dan keberagamaan

hanya dinikmati secara historis-eksoteris-kelembagaan, belum lagi jika di dalamnya tercampur pula kepentingan politik-ekonomi-militer, maka tanpa disadari akan menepikan aspek esoteris-batiniah, moralitas, dan etika keberagamaan yang berangsur dari kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan.⁷

Ada sementara pendapat yang agak artifisial dan simplifikatif menyatakan bahwa pluralitas agama dipandang sebagai pemicu bagi munculnya kekerasan dan konflik antar agama. Secara artifisial pendapat ini dapat dibenarkan, tetapi secara teologis kurang dapat dibenarkan.⁸ Sebagai sebuah fenomena sosiologis, pluralitas agama⁹ merupakan

⁷*Ibid.*, xv-xvi.

⁸Beberapa alasan normatif-teologis yang berkaitan dengan kemajemukan ini, telah diungkap dengan begitu baik oleh Nurcholish Madjid. **Pertama**, Islam memberikan penegasan bahwa kemajemukan atau pluralitas dalam kehidupan umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. **Kedua**, sebagai sunnatullah, kemajemukan harus diterima sebagai kenyataan yang positif dan kreatif sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju kebaikan. **Ketiga**, agar dalam kemajemukan bisa dihindari persaingan yang tidak sehat yang bisa mengarah pada terjadinya pergesekan-pergesekan yang tidak produktif dan destruktif, perlu diusahakan suatu titik temu dari semua kelompok yang ada. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992).

⁹Terjadinya pluralitas agama dapat berawal dari keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan realitas di luar dirinya yang dipandang sakral yang ternyata baik medium yang digunakan, maupun apa yang dipandang sebagai yang sakral itu demikian beragam. Penyebab pluralitas lainnya adalah karena agama yang diturunkan melalui proses pewahyuan, menempuh jalan evolutif dan diferensial yang disesuaikan dengan karakteristik antropologis, historis, dan sosiologis manusia setempat, sehingga memberikan peluang munculnya banyak agama seperti yang dapat dilihat pada agama yang dikategorikan dalam rumpun semitik, yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam. Lihat Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), 106. (Sumber ini selanjutnya disebut *Merambah Jalan Baru*).

kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Pluralitas agama merupakan bagian dari bentuk pluralitas lain yang memperkaya khasanah kultur manusia. Lebih dari itu, dalam arus modernisasi sekarang ini, kecenderungan terjadinya perkembangan ke arah masyarakat yang semakin pluralistik tidak dapat dibendung lagi, karena menjadi bagian dari proses modernisasi sendiri. Dalam kehidupan agama, pluralitas tidak hanya muncul dalam wujud banyaknya agama, bahkan dalam satu agama pun, terdapat banyak keragaman dalam penafsiran dan penciptaan lembaga keagamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita temukan berbagai macam agama. Setiap agama, pada hakikatnya merupakan tanggapan manusia terhadap wahyu Tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai Realitas Mutlak. Dengan agama, manusia dapat menyadari hakikat keberadaannya di dunia. Selain itu, agama menawarkan jalan menuju keselamatan dan menghindari penderitaan. Oleh karena itu, tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan, ia senantiasa mendorong manusia untuk berbuat kebajikan.

Ambivalensi Agama: Antara Rahmat dan Bencana

Apakah kehadiran agama dapat memberikan rahmat kepada manusia atau sebaliknya, justru mendatangkan bencana bagi manusia? Pertanyaan ini kadang-kadang terlontar dalam pikiran ketika kita dihadapkan pada kenyataan bahwa semua agama besar tidak bebas dari kehadiran sebagian pemeluknya yang terlibat dengan tidak kekerasan, kekejaman, dan pertumpahan darah yang memalukan dan memilukan, yang dilakukan atas nama agama. Tragedi ini terjadi tidak hanya di masa lalu, tetapi juga berlangsung saat ini.

Sejak dulu, pertemuan antara penganut berbagai agama telah terjadi. Dari perjumpaan itu telah dihasilkan banyak kerja sama, tetapi tidak sedikit pula yang mengakibatkan perselisihan, bahkan peperangan.¹⁰ Sejarah sosial masyarakat di berbagai belahan dunia tidak pernah lepas dari konflik, baik yang bersumber dari perbedaan agama maupun disebabkan oleh faktor nonkeagamaan seperti etnis, politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Sejak tahun 90-an hingga saat ini misalnya, telah tercatat beberapa peristiwa kerusuhan sosial di tanah air yang nuansa keagamaannya cukup kentara. Memang ihwal terjadinya

¹⁰“**Perang Salib**” mungkin dapat dipandang sebagai contoh terburuk dalam sejarah yang memperlihatkan konflik antar agama. Meletusnya peperangan yang dikobarkan oleh semangat “**perang suci**” masing-masing yang bertikai—antara Kristen dan Islam—belakangan menjelma menjadi “**arena pembantaian**” umat manusia.

kerusuhan tidak dipicu secara langsung oleh perbedaan agama. Akan tetapi, dengan mengamati perilaku para perusuh yang tidak segan-segan merusak tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, maka sentimen keagamaan ini tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai salah satu variabel penting yang dapat memicu terjadinya kerusuhan sosial.¹¹

Diakui atau tidak, kekerasan atas nama agama yang terjadi selama berabad-abad, merupakan kejahatan terburuk yang telah mengisi peradaban manusia. Dalam konteks kekinian, serangkaian aksi teror yang dilakukan oleh oknum dari kelomok muslim militan—seperti aksi kamikaze di World Trade Center (WTC) Amerika Serikat, peledakan bom Bali jilid I dan II, peledakan bom di Kedutaan Besar Australia Jakarta, JW. Marriot, bahkan kantor Mabes Polri pun tak luput dari aksi biadab tersebut—menjadikan Islam sebagai agama yang dituding harus bertanggung jawab atas semuanya. Kita memang tidak bisa menyalahkan pandangan tersebut. Namun pandangan tersebut juga tidak benar seratus persen adanya. Apalagi untuk menggeneralisir bahwa Islam dan segenap penganutnya itu suka melakukan teror. Sebab di samping penganut semua agama yang ada di dunia ini—apapun namanya—punya potensi yang sama besar untuk melakukan kesalahan termasuk melakukan teror, juga karena semua agama tidak membenarkan adanya aksi kekerasan, apalagi sampai menghilangkan nyawa. Sebab pada dasarnya, semua agama mengajarkan tentang cinta kasih, perdamaian, dan menghargai sesama.

Cara pandang sosiologis yang menempatkan agama sebagai salah satu variabel pembentuk konflik, jika dihadapkan dengan cara pandang teologis terkesan anakronistik. Sebab, semua agama yang dibawa oleh para Utusan Tuhan ke muka bumi ini—menurut Syamsul Arifin—pada hakikatnya berada dalam misi universal yang sama, yaitu: **Pertama**, memberikan afirmasi terhadap kebutuhan spiritual manusia di mana terdapat struktur apriori yang esensial yaitu kepekaan terhadap segala sesuatu yang bersifat Ilahiah (*sense religious*). Pemenuhan terhadap kebutuhan ini hanya bisa dilakukan oleh agama. **Kedua**, agama diharapkan mampu mewartakan terimplementasinya amal-amal sosial dan kemanusiaan. Dengan begitu, kedekatan hubungan dengan Tuhan

¹¹Dalam situasi seperti itu, seharusnya agama dapat menjadi kekuatan integratif bagi masyarakat yang sedang terlibat kekerasan dan kerusuhan, mengingat dalam agama—apapun agamanya—terkandung pesan afirmatif tentang keragaman manusia. Inti pesan ini adalah penegasan terhadap keragaman manusia, namun demikian pada prinsipnya adalah sama dan satu. Sayangnya, justru agama berperan sebaliknya. Agama malah membangkitkan emosi suatu kelompok etnik tertentu untuk melakukan perlawanan terhadap kelompok etnik lainnya.

tidak hanya dibangun melalui ritus-ritus dan upacara-upacara yang rutin dan ketat, melainkan juga bisa dicapai melalui penciptaan harmoni sosial, pembelaan terhadap keadilan dan penindasan ataupun pengentasan sesama manusia dari keterbelakangan.¹² Dengan demikian dapat dipertegas, bahwa kehadiran agama mengemban misi penyelamatan manusia (*the salvation of man*) dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Meskipun demikian, dalam realitas sosial, agama seringkali tampil dengan wajah yang paradoksal dengan misi universalnya. Kadang-kadang agama yang oleh para penganjurnya dikhotbahkan sebagai pembawa kasih dan rahmat, mengajarkan nilai-nilai luhur, dapat menjadi perekat sosial yang dapat menyatukan masyarakat walaupun di dalamnya terdapat kemajemukan. Akan tetapi, paradoks dengan fungsi integratifnya, ternyata dalam realitasnya agama seringkali terlibat dalam proses disintegrasi sosial antarumat beragama, melanggengkan pemaksaan kehendak, sikap tidak toleran, mau menang sendiri, bahkan sikap tidak mau berbagi tempat di bumi seolah-olah bumi ini milik mereka sendiri, seperti yang cukup mencolok terjadi belakangan ini.¹³ Akibatnya, wajah agama yang santun, ramah, dan suka akan kasih sayang, berubah menjadi menakutkan.

Jawaban dari semua paradoks ini perlu dicari pada dimensi sosio-historis agama, yakni ketika agama dihadirkan ke dalam kehidupan manusia melalui proses konstruksi yang kemudian dilembagakan dalam kehidupan sosial umat manusia. Dengan kata lain, terjadinya berbagai macam paradoks dalam kehidupan agama, sebagai konsekwensi logis setelah agama menjadi realitas sosial. Keadaan ini tidak bisa dihindarkan, mengingat antara agama *par excellence* atau dimensi normatifitas agama dengan realitas sosial atau dimensi historis agama selalu terdapat jarak, meskipun upaya untuk memperkecil jarak itu terus dilakukan melalui berbagai macam interpretasi.

Terjadinya konflik sosial dalam masyarakat belakangan ini menandakan bahwa mengelola masyarakat yang ditandai dengan berbagai macam kemajemukan seperti bahasa, etnis, budaya, agama, dan lain

¹²*Ibid.*, 61-62.

¹³Agama memang tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, karena ia sendiri sebagai realitas sosial, yakni sebagai konstruksi para pemeluknya. Meskipun secara ontologis, agama bersumber dari realitas yang tunggal, tetapi yang terlihat pada perkembangan selanjutnya, agama menjadi gejala psikologis, kultural, dan kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, ada tiga kemungkinan yang akan terjadi: **Pertama**, agama melakukan penetrasi terhadap kehidupan sosial dan kultural masyarakat. **Kedua**, agama dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal. **Ketiga**, terjadinya dialektika antara keduanya. Lihat *Ibid.*, 67.

sebagainya bukanlah persoalan yang mudah. Persoalan ini semakin mengandung nilai krusial yang tinggi jika konflik merambah pada wilayah keagamaan. Selain karena memang kemajemukan agama potensial konflik, implikasi yang ditimbulkannya juga cukup luas. Dengan mengatakan pluralitas agama potensi konflik, bisa mengundang kontroversi. Sebab, meskipun secara eksoteris terjadi perbedaan pada masing-masing agama, tetapi secara esoteris semua agama mengajarkan hal yang sama, yaitu tentang cinta kasih, rahmat dan darma. Begitulah ambivalensi yang akan terjadi pada agama ketika berhadapan dengan realitas kemajemukan. Di satu sisi, agama dengan ajaran cinta kasihnya dapat memberikan kedamaian hidup bagi manusia, tetapi pada sisi yang lain, agama menjadi faktor pemisah atau pemecah (*deviding factor*).¹⁴

Mengapa agama bisa terjebak pada ambivalensi? Sebab, dalam agama terdapat kecenderungan absolutistik. Ini merupakan kecenderungan universal yang terdapat pada semua agama. Adanya keyakinan bahwa agama yang dipeluknya bersumber dari Tuhan—Realitas yang Absolut (*Absolut Reality*)—dengan sendirinya membawa implikasi epistemologis bahwa agama yang dipeluknya mengandung kebenaran mutlak, suatu kebenaran yang harus diterima dan dipercayai. Karena begitu yakin terhadap kebenaran agama yang dipeluknya, klaim kebenaran (*truth claim*)—yang memunculkan klaim penyelamatan (*salvatin claim*)—menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindarkan.¹⁵ Dari sudut sosiologis,

¹⁴Agama memiliki dua sisi yang kontradiktif. Di satu sisi, agama mengajari umat manusia untuk saling mengasihi. Agama telah banyak berjasa menjadikan manusia mengerti akan makna dan tujuan hidupnya. Namun, pada sisi yang lain, agama juga digunakan sebagai alat untuk membasmi komunitas manusia lain. Dalam sejarahnya, nasib agama demikian mengesankan. Ia diperlakukan sebagai legitimasi politik bagi penguasa-penguasa korup. Nilai-nilai suci agama menjadi kabur seiring dengan tumpah-ruahnya perilaku destruktif manusia yang menggunakannya sebagai kotak pendapat.

¹⁵Sejalan dengan hal ini, Charles Kimball dalam bukunya *Kala Agama Jadi Bencana* menyatakan bahwa ada lima tanda yang bisa membuat agama menjadi busuk dan korup. **Pertama**, bila suatu agama mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. Pemutlakan kebenaran tersebut disangga oleh pendekatan harfiah-literalis dalam memahami teks-teks kitab suci yang membuka celah bagi penyalahgunaannya. Literalisme itu pula yang mendorong kian menyeruaknya tafsir monoponik yang memonopoli kebenaran dan ujung-ujungnya jadi sarana justifikasi teologis bagi praktik pengafiran (*takfir*) serta penyingkiran siapa pun yang memiliki tafsir keagamaan yang berbeda. **Kedua**, Ketaatan buta kepada pemimpin agama, dengan konsekuensi diringkusnya kebebasan intelektual serta absennya integritas individu menjadi sekadar pengabdian total pada otoritas pemimpin karismatik. **Ketiga**, Kerinduan akan zaman ideal yang benar-benar tanpa cacat dan berbeda dari zaman yang tengah dilalui,sembari berupaya keras untuk merealisasikannya sepersis mungkin seperti apa yang dikabarkan kitab suci, kini dan di sini.Cita-cita tentang zaman ideal tersebut, *Empirisma*, Vol. 16 No. 1, Januari 2007.

klaim kebenaran dan klaim penyelamatan telah membuat berbagai konflik sosial, politik, yang membawa berbagai macam perang antar agama. Hal ini pula yang membawa seseorang kepada prasangka-prasangka epistemologis yang membenarkan dirinya sendiri (*self fulfilling prophecy*) sebagai akibat mengasumsikan agamanya dengan keabsolutan itu.

Kecenderungan absolutistik di atas, ternyata memunculkan kecenderungan penyebarluasan agama kepada orang lain. Sedikitnya—menurut Syamsul Arifin—terdapat dua alasan yang mendorong sikap ekspansionistik: **Pertama**, adanya pandangan bahwa selain agama yang dipeluknya adalah tidak benar, sesat, kafir, yang perlu diluruskan kembali. Tindakan pelurusan kembali dengan demikian dipandang sebagai tugas suci yang harus dilaksanakan oleh setiap pemeluk agama. **Kedua**, secara sosiologis, penyebaran agama dapat memperkokoh komunitas keagamaan yang ada. Dengan semakin banyaknya pemeluk agama, semakin kuat pula agama tersebut secara sosiologis.¹⁶ Karena masing-masing komunitas agama yang ada mempunyai kecenderungan yang sama, interaksi sosial antarumat beragama selalu diwarnai ketegangan. Perasaan tidak aman pun menjadi gejala psikologis. Berkelindan dengan semua itu, sikap eksklusif muncul pula agar kebenaran agama lain tidak merusak kebenaran agama yang dipeluknya. Alih-alih ingin menciptakan suasana yang dialogis, malah justru konflik yang terjadi sebagai akibat komulatif dari ketegangan, rasa tidak aman, dan sikap eksklusivistik.

Menghindari dari dua kecenderungan di atas agaknya sangat sulit dilakukan oleh masing-masing umat beragama, karena mempertahankan hal-hal yang bersifat fundamental atau absolut, ditambah lagi dengan upaya penyebarannya yang dipandang sebagai kewajiban agama yang harus dilaksanakannya. Namun demikian, keberagamaan tidak bisa ditempuh hanya didasarkan pada kepentingan mempertahankan absolutitas dan mengembangkan agama secara kuantitatif. Sebab, sikap

menurut Kimball, biasanya bermetamorfosis dalam keinginan yang menggebu untuk menegakkan negara-agama (teokrasi). **Keempat**, apabila agama melestarikan praktik tujuan menghalalkan segala cara. *Machiavelisme* keagamaan ini di antaranya mewujudkan ketika upaya memancang identitas kelompok sendiri harus diikuti cara-cara yang mendehumanisasikan siapa pun yang berada di luar komunitasnya. **Kelima**, diteriakkannya seruan perang suci sebagai tugas mulia yang wajib dilakukan. Lihat, Sindhunata, “**Pengantar**”, dalam Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Terj. Nurhadi dari *When Religion Becomes Evil* (Bandung: Mizan, 2003), 15-21; Damanhuri, “**Agar Agama Tak Lagi Jadi Sumber Bencana**”, dalam *Media Indonesia* (Jakarta: 11 Januari 2004).

¹⁶*Ibid.*, 68-69.

keberagaman semacam itu bila terlalu berlebihan akan mendatangkan akibat yang dapat merugikan baik terhadap diri pemeluk agama sendiri maupun bagi masa depan agama. Terhadap diri pemeluk agama, sikap semacam itu akan dapat mempersempit wacana keagamaan, karena mereka apriori terhadap kebenaran-kebenaran yang datang dari agama lain. Lebih jauh, sikap ini akan memunculkan arogansi teologis pemeluk agama. Bila hanya terjebak pada dua persoalan di atas, maka sangat sulit bagi agama dalam mengoptimalkan perannya dalam rangka merespon persoalan-persoalan kemanusiaan yang bersifat fundamental dan global.¹⁷

Sebenarnya, adalah wajar jika penganut suatu agama menganggap ajaran agamanya adalah yang paling benar atau paling baik. Namun, seiring dengan itu, harus pula disadari oleh setiap pemeluk agama bahwa penerapan sikap ini secara tidak proporsional justru akan menimbulkan disharmoni bahkan konflik yang merugikan semua pihak, termasuk kelompok penganut agama tersebut. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, sangatlah diperlukan kesadaran umat beragama untuk menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan beragama

Apa yang dapat ditangkap dari gambaran di atas, bahwa sejauh ini agama masih dihadapkan pada persoalan teologis yang mengakibatkan hubungan antarumat beragama acapkali diwarnai oleh ketegangan yang berujung pada konflik sosial. Jadi, akar problematikanya bukan terletak pada agama dalam bentuk yang azali, di mana semua agama akan disatukan oleh suatu kearifan perennial yang sama, yaitu komitmen spiritual agar selalu menyerahkan diri kepada Tuhan secara total dan komitmen moral untuk selalu menjunjung nilai-nilai keluhuran dan keindahan yang tak terhingga. Ini merupakan pesan universal yang mempunyai nilai keabadian dan melampaui setiap bentuk dan manifestasi lahiriah secara ritual, serta tidak akan pernah binasa oleh adanya ruang dan waktu.

¹⁷Tantangan yang mesti dihadapi oleh setiap agama belakangan ini sekurang-kurangnya ada tiga. **Pertama**, dalam menghadapi persoalan kontemporer yang ditandai disorientasi nilai dan degradasi moralitas ini, agama ditantang untuk lebih tampil sebagai suara moral yang otentik. **Kedua**, siap tidak siap, agama juga harus menghadapi kecenderungan pluralisme, mengolahnya dalam kerangka teologi baru dan mewujudkannya dalam aksi-aksi kerja sama plural. **Ketiga**, bila agama ingin berperan penting dalam situasi kemelut postmodern, ia mesti tampil—dengan cara apapun—sebagai pelopor perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan, termasuk “**ketidakadilan kognitif**”, yang biasanya diciptakan antara lain justru oleh agama-agama itu sendiri. Lihat Bambang Sugiharto, “**Agama: Antara Berkah dan Kutukan**”, dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 29-31.

Mengapa teologi bisa memunculkan konflik sosial antar umat beragama?¹⁸ Sebab, teologi adalah persoalan nalar, logos, dan konstruksi. Di sini, teologi dipandang sebagai salah satu cara penghampiran dalam memahami pesan-pesan Tuhan yang terdapat dalam kitab suci. Ketika dalam proses pemahaman ini sampai nantinya terbentuk paham keagamaan, intervensi manusia demikian dominan. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara teologi dan iman agar bisa dihindari pemutlakan yang tidak mempunyai dasar yang kokoh. Perbedaannya terletak pada titik tolak teologi yang bersandar pada nalar atau rasio manusia, sehingga teologi mempunyai keterbatasan dalam menopang dan mengekspresikan misteri dan kedalaman pengalaman spiritual seseorang.

Hal lain yang perlu diperhatikan dari watak rasional teologi adalah sterilnya dari unsur subjektivitas yang interpretatif dan kecenderungan pada pribadi atau kelompok. Kenyataan ini sangat sulit dihindari, sebab ketika agama telah menjadi fenomena historisitas manusia, upaya konseptualisasi, kategorisasi dan bentuk rasionalisasi lainnya merupakan keniscayaan epistemologi agar pesan-pesan Tuhan dapat dipahami melalui bahasa manusia. Akan tetapi, di sinilah justru letak persoalannya karena terjadi intervensi kepentingan dan rasionalitas pemeluknya, sehingga kecenderungan subjektivitas sulit dihindarkan. Oleh karena itu, dapat dipahami kalau substansi agama dalam bentuk kearifan perennial seperti dikemukakan tadi mengalami simplifikasi dan reduksi. Ironisnya, hasil konstruksi teologis tersebut disejajarkan dengan iman yang mengandung kebenaran yang mutlak, apalagi kemudian dikonfrontasikan dengan hasil konstruksi teologis lain yang dipandang sesat.

Konstruksi teologis seperti di atas jelas tidak dapat dipertahankan, sebab hanya akan menjebak agama pada “**konflik autistik**”, yaitu konflik yang tidak memperlihatkan sumber-sumber antagonistik secara jelas karena akar konflik interpersonal terletak pada masing-masing individu

¹⁸Berkaitan dengan persoalan teologi, M. Amin Abdullah mengatakan bahwa struktur fundamental bangunan pemikiran teologi, biasanya terkait erat dengan karakteristik sebagai berikut : **Pertama**, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat; **Kedua**, adanya keterlibatan pribadi (*involevement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya; **Ketiga**, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa pelaku (*actor*) dan bukan bahasa seorang pengamat (*spectator*). Menyatunya ketiga karakteristik ini dalam diri seseorang atau dalam kelompok tertentu memberi andil yang cukup besar bagi terciptanya “*enclave-enclave*” komunitas teologi yang cenderung bersifat eksklusif, emosional, dan kaku. Lebih dari itu, mengumpulnya ketiga sifat dasar pemikiran teologi ini dalam diri seseorang atau kelompok, menggoda para pemilikinya untuk mendahulukan “*truth claim*” daripada dialog yang jujur dan argumentatif. Lihat M. Amin Abdullah, “**Relevansi Studi Agama**”, xii-xiii.

pelakunya.¹⁹ Konflik seperti ini masih bersifat *latent*, tetapi sewaktu-waktu bisa meletup ke permukaan menjadi konflik realistik bila yang terjadi bukan hanya sekedar perbedaan konstruksi teologis, melainkan juga adanya perasaan terancam, hilangnya rasa kepercayaan terhadap orang lain, dan kesalahpahaman.

Dalam hal ini, Charles Kimball melontarkan kritik yang cukup tajam kepada beberapa doktrin teologi agama monoteisme. Menurut Kimball, sekarang ini teologi tidak lagi berhak bertanya, apakah umat di luar agamaku diselamatkan atau tidak? Apabila bertanya bagaimana mereka bisa diselamatkan? Teologi harus meninggalkan perspektif sempit tersebut. Teologi mesti terbuka bahwa Tuhan mempunyai rencana keselamatan umat manusia yang menyeluruh. Rencana itu tidak pernah terduga dan mungkin agamaku tidak cukup menyelaminya secara sendirian. Maka teologi mesti mengambil posisi bahwa bisa jadi agama-agama lain mempunyai pengertian dan sumbangan untuk menyelami rencana keselamatan Tuhan tersebut, Dengan demikian teologi pluralisme religius bukan lagi menjadi teologi teoritis, melainkan teologi praktis. Dari sini inilah, menurut Kimball, dialog antar-agama bisa dimulai dengan terbuka dan jujur.²⁰

Jadi, Kekerasan atas nama agama bukan saja dipicu atau diilhami oleh agama itu sendiri. Akan tetapi, bisa juga oleh interpretasi (pemahaman) seseorang yang salah terhadap agama, karena ada oknum yang menjadi otak di belakangnya, atau akibat tekanan struktur sosial yang menghimpit manusia dalam kehidupan sehari-hari akibat perlakuan yang tidak adil, tidak jujur, serta motivasi dan kepentingan pribadi yang bersangkutan.

Dialog Antarumat Beragama Sebagai Solusi Alternatif

Untuk mengurangi ketegangan akibat klaim keselamatan eksklusif, diperlukan pembicaraan dan dialog.²¹ Memang dialog bukan

¹⁹Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru*, 71.

²⁰ Isngadi Marwah Atmaja, “**Agama dan Bingkai Dunia**”, dalam *Kompas* (Jakarta: 12 Januari 2004).

²¹ Dialog antar umat beragama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan yang dimiliki oleh masing-masing agama guna tercapainya kerukunan hidup antarumat beragama. Ada dua hal penting yang ingin didapatkan dari dialog ini. **Pertama**, terkikisnya kesalahpahaman yang bersumber dari adanya perbedaan bahasa dari masing-masing agama. **Kedua**, lebih dari itu, dialog dimaksudkan guna mencari respon yang sama terhadap semua tantangan yang dihadapi oleh semua agama. *Empirisma*, Vol. 16 No. 1, Januari 2007.

segala-galanya, tetapi dengan dialog sedikit banyak dapat meningkatkan rasa saling memahami. Dengan dialog, berbagai macam agama dan klaim eksklusif bisa dibicarakan, dan semua perbedaan dapat dilihat sebagai potensi untuk meningkatkan dan saling tukar pengalaman beragama. Perbedaan agama tidak lagi dipandang sebagai pemicu konflik, tetapi justru sebagai landasan kerja sama.

Dialog antarumat beragama nampaknya hanya bisa dimulai dengan mengandaikan adanya sikap keterbukaan dari penganut sebuah agama terhadap penganut agama yang lainnya. Masalahnya mungkin baru timbul bila dipersoalkan secara rinci apa yang dimaksud dengan keterbukaan, segi mana dari suatu agama yang memungkinkannya terbuka terhadap agama lain, pada tingkat mana keterbukaan itu dapat dilaksanakan atau ditolerir, dan juga dalam modus yang bagaimana keterbukaan itu dapat dilaksanakan. Dengan kata lain, perlu dirumuskan batas-batas keterbukaan antar penganut agama tersebut.

Terselenggaranya dialog antarumat beragama dilatarbelakangi dan didorong oleh berbagai konflik dan pertentangan yang selama ini mewarnai sejarah hubungan antar agama. Dalam dialog diupayakan mencari titik-titik persamaan dan sedapat mungkin menekan titik-titik perbedaan di antara masing-masing agama. Kesemuanya itu diarahkan untuk menuju kerjasama antarumat beragama dalam upaya menciptakan perdamaian dan ketenteraman di muka bumi.

Harus diakui, dalam pelaksanaan dialog antarumat beragama masih banyak terdapat kesulitan-kesulitan yang diakibatkan oleh :

1. Tiadanya kesatuan pandang dari masing-masing penganut agama tentang esensi, tujuan, bentuk, etika, dan batas dialog antar umat beragama.
2. Masih adanya penganut dari beberapa agama, baik secara psikis maupun dalam segi dogmatis, belum siap dan tidak mau berdialog dengan penganut agama lain.

Lalu bagaimana dialog bisa dilakukan? Mengembangkan suasana dialogis, memang tidaklah mudah. Mungkin cara yang direkomendasikan oleh metode fenomenologis dan perennialistik dalam studi-studi agama dapat dipertimbangkan. Metode fenomenologis—seperti dijelaskan oleh Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis—merupakan suatu cara memahami agama yang ada dengan sikap apresiatif tanpa semangat penaklukan atau pengkafiran. Dialog agama dengan metode fenomenologis itu, meskipun masih terasa aspek dakwahnya, tetapi sudah

Sebab, tantangan yang dihadapi oleh satu agama, pada dasarnya merupakan tantangan yang dihadapi oleh semua agama. Lihat *Ibid.*, 64.

cukup positif, karena di samping akan melahirkan kompetisi di bidang intelektual, juga metode ini tidak berpretensi melakukan falsifikasi terhadap keyakinan orang dalam rangka membenarkan agamanya sendiri. Dengan metode ini, kita diajak untuk menjadi pemerhati dan pendengar yang baik, sehingga bisa memahami dan menghargai sikap keberagaman orang lain tanpa harus membuang keimanan kita. Metode ini mengajak para pemerhati dan pelajar yang mendalami agama-agama untuk bersikap rendah hati, jujur, sehingga bisa melihat kenyataan dan kebenaran yang ada pada agama orang lain sebagaimana dipahami, diyakini dan dimuliakan oleh para pemeluknya.²² Jadi, yang ingin ditekankan melalui dialog secara fenomenologis ini adalah saling belajar terhadap pengalaman keberagaman orang lain.

Selanjutnya, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap agama lain, tidak boleh berhenti hanya pada pemahaman secara fenomenologis, karena hasil paling jauh yang diperoleh adalah ditemukannya adanya struktur-struktur yang sama dalam setiap agama, yang diekspresikan dalam berbagai cara. Untuk itulah, dialog perlu dikembangkan lagi melalui metode perennialistik²³ yang bisa mengerahkan pada usaha pencarian kemungkinan adanya apa yang disebut “*transcendent unity of religions*”.²⁴ Metode ini tidak mempunyai pretensi menegasikan sama sekali terhadap keragaman agama-agama secara eksoterik seperti agama, simbol-simbol dan tradisi keagamaan. Tanpa menolak itu semua, metode perennial ingin memberikan suatu “*insight*” bahwa dibalik adanya perbedaan secara eksoterik, sesungguhnya dalam semua agama terdapat pesan tentang kesatuan transendental, yakni kepasrahan kepada Realitas yang Mutlak—Tuhan—terlepas dari mana yang Mutlak itu dikonstruksi ke dalam bahasa para

²² Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), 74-75. (Sumber ini selanjutnya disebut *Agama Masa Depan*).

²³ Filsafat perennial—dalam definisi teknisnya—adalah pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada. Aldous Huxley, dalam pertengahan abad ke-20 telah mempopulerkan istilah filsafat perennial tersebut. Dalam bukunya *The Perennial Philosophy*, ia menyebutkan bahwa filsafat perennial adalah: (1) Metafisika yang memperlihatkan suatu hakikat kenyataan Ilahi dalam segala sesuatu: kehidupan dan pikiran; (2) Suatu Psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu dalam jiwa manusia (*soul*) yang identik dengan kenyataan Ilahi itu; (3) Etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan—yang bersifat imanen maupun transenden—mengenai seluruh keberadaan. Lihat Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy* (New York: Harper & Row, 1945).

²⁴ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, 75.

pemeluknya. Sehingga dengan demikian, dari sudut esoterisnya dapatlah diketemukan titik temu agama-agama tersebut.

Titik persamaan agama-agama yang dibicarakan dalam tradisi perennial adalah persamaan transendental yang otentik yang melampaui setiap bentuk dan manifestasi lahiriah dan tidak akan pernah binasa dikarenakan oleh adanya perubahan ruang dan waktu. Pandangan perennial, meskipun membedakan antara bentuk lahiriah dan esensi, tetapi tidak memisahkannya menjadi dualistik. Ia tetap memandang bentuk-bentuk—dari agama apa pun—sebagai keistimewaan partikular yang harus dihormati, dan oleh karenanya pluralitas agama adalah sejalan dengan kehendak Ilahi yang memiliki masa depan. Sejauh bentuk-bentuk tersebut memiliki turunan spiritual dari yang absolut, maka ia tetap akan memiliki kekuatan untuk terus hidup dan diyakini oleh para penganutnya.²⁵

Dalam hal ini, yang perlu digarisbawahi adalah apabila konsep dialog antarumat beragama di atas hendak diterapkan di Indonesia, maka ia harus bersyarat-

kan satu hal, yakni komitmen yang kokoh dari para penganut agama terhadap eksistensi ajaran agama masing-masing. Seorang penganut agama dalam berdialog dengan penganut agama lain, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, tetapi yang terpenting adalah ia harus komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap yang demikian, kita dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat “Bhinneka Tunggal Ika”.

Penutup

Pluralitas—dalam segala bentuknya, baik budaya, agama, ras, ekonomi, ilmu pengetahuan, bangsa, negara, hingga aspirasi politik — merupakan sunnatullah yang sudah ditetapkan oleh Allah dan menjadi kehendak-Nya. Konsekuensinya, terjadilah pergaulan dan hubungan antara umat dari berbagai macam agama yang ada di dunia ini. Dalam hubungan tersebut, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi: terciptanya kerukunan antarumat beragama, atau sebaliknya munculnya konflik yang mengarah kepada tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Untuk itu, diperlukan adanya kesadaran pluralitas dan kesediaan dari masing-masing pemeluk agama untuk menerima perbedaan tersebut dalam rangka menjalin kebersamaan dan menghindari konflik.

²⁵*Ibid.*, 11.

Dalam kaitan ini, tantangan paling besar yang dihadapi agama dan penganutnya—lebih-lebih dalam kehidupan masyarakat yang bersifat pluralistik keberagamaannya— adalah bagaimana agama dan penganutnya bisa mendefinisikan dirinya secara tepat di tengah-tengah agama lain. Sebab, dalam konteks pluralitas agama yang seperti ini, tidak jarang sebuah agama bisa terjebak dalam sikap ambivalensi, mengingat dalam agama terdapat kecenderungan absolutistik. Ini merupakan kecenderungan universal yang terdapat pada semua agama. Adanya keyakinan bahwa agama yang dipeluknya bersumber dari Tuhan—Realitas yang Absolut (*Absolut Reality*)—dengan sendirinya membawa implikasi epistemologis bahwa agama yang dipeluknya mengandung kebenaran mutlak, suatu kebenaran yang harus diterima dan dipercayai. Karena begitu yakin terhadap kebenaran agama yang dipeluknya, klaim kebenaran (*truth claim*)—yang memunculkan klaim penyelamatan (*salvatin claim*)—menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Akibatnya, agama tampil dengan wajah yang sangar dan kehilangan wajah ramahnya.

Untuk itu, diperlukan adanya pembicaraan dan dialog sebagai salah satu solusi alternatif . Memang dialog bukan segala-galanya, tetapi dengan dialog sedikit banyak dapat meningkatkan rasa saling memahami. Dengan dialog, berbagai macam agama dan klaim eksklusif bisa dibicarakan, dan semua perbedaan dapat dilihat sebagai potensi untuk meningkatkan dan saling tukar pengalaman beragama. Perbedaan agama tidak lagi dipandang sebagai pemicu konflik, tetapi justru sebagai landasan kerja sama.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam dialog antarumat beragama tersebut adalah penggabungan antara metode fenomenologis dan perennialistik, sebagai suatu cara untuk memahami agama yang ada dengan sikap apresiatif tanpa semangat penaklukan atau pengkafiran. Dengan metode ini, kita diajak untuk menjadi pemerhati dan pendengar yang baik, sehingga bisa memahami dan menghargai sikap keberagaman orang lain tanpa harus membuang keimanan kita. Dengan demikian, dapat ditemukan adanya titik persamaan di antara agama-agama yang ada, yakni persamaan transendental yang otentik yang melampaui setiap bentuk dan manifestasi lahiriah dan tidak akan pernah binasa dikarenakan oleh adanya perubahan ruang dan waktu. Dalam hal ini, yang perlu digarisbawahi adalah apabila konsep dialog antarumat beragama di atas hendak diterapkan di Indonesia, maka ia harus bersyaratkan satu hal, yakni komitmen yang kokoh dari para penganut agama terhadap eksistensi ajaran agama masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Andito (ed.). *Atas Nama Agama : Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Arifin, Syamsul. *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Huxley, Aldous. *The Perennial Philosoph*. New York: Harper & Row, 1945.
- Kamdani (ed.). *Agama Untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Terj. Nurhadi dari *When Religion Becomes Evil*. Bandung: Mizan, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Sabri, Mohammad. *Keberagamaan Yang Saling Menyapa*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999.

Koran dan Website:

- Damanhuri. **“Agar Agama Tak Lagi Jadi Sumber Bencana”**. *Media Indonesia*. 11 Januari 2004.
- Hamid Fahmy, Hamid. **“Islam dan Paham Pluralisme Agama”**. (<http://imanov.wordpress.com/2006/12/02>).
- Marwah Atmaja, Isngadi. **“Agama dan Bingkai Dunia”**. *Kompas*. 12 Januari 2004.
- Ridwan, Wawan. **“Kritik Bagi Agama”**. *Pikiran Rakyat*. 15 Maret 2004.
- Zaini Dahlan, Faisal. **“Pluralitas Yes, Pluralisme No”**. (<http://www.freelist.org/archives/ppi/09-2005/msg00353.html>).